



Urgensi Etnografi Islam Dalam Studi Keislaman Kontemporer

Muhammad Hablul Mukallifin¹, Muhammad Zainulloh²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: mhablulmukallifin25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

This study focuses on Islamic research methodology, specifically the position and relevance of Islamic ethnography as an independent methodological discipline. It aims to examine the urgency of Islamic ethnography by investigating three issues: its definition and distinctiveness compared to general ethnography; its historical and methodological position within Islamic studies; and its relevance and contribution to contemporary Islamic studies in Indonesia. A library research method is employed, using thematic content analysis on twelve nationally indexed journal articles (SINTA and Garuda, 2022–2025). The findings demonstrate that Islamic ethnography is a methodological discipline with distinctive characteristics requiring sensitivity to Islamic values, ethics, and epistemology not merely the technical application of ethnographic methods to Islamic subjects. Its urgency rests on three pillars: the ability to access lived religion beyond textual reach; a comparative capacity surpassing surveys, case studies, and historical research; and empirically proven transformative findings about Indonesian Muslim communities. It is concluded that mastery of Islamic ethnography is a methodological imperative for researchers seeking authentic, contextual, and relevant Islamic knowledge.

Article History

Received : 10/05/2026

Revised : 02/06/2026

Accepted : 24/06/2026

Keywords:

Islamic Ethnography, Islamic Studies Methodology, Lived Religion, Library Research, Contemporary Islamic Studies.

How to Cite:

Mukallifin, M. H., Zainulloh, Muhammad, (2026). Urgensi Etnografi Islam Dalam Studi Keislaman Kontemporer. *Risalah Dirasah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 132–150.

PENDAHULUAN

Studi keislaman di Indonesia telah memasuki era baru yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran metodologis di kalangan para peneliti. Jika sebelumnya kajian Islam cenderung seragam dalam menggunakan pendekatan

normatif-tekstual, kini semakin banyak peneliti yang menyadari bahwa Islam tidak hanya hidup di dalam teks, tetapi juga dan justru terutama hidup di dalam praktik nyata komunitas Muslim sehari-hari. Kesadaran ini mendorong munculnya pertanyaan yang semakin mendesak: metode apa yang paling tepat untuk mengkaji Islam sebagai realitas hidup, bukan sekadar doktrin tertulis?(Haq, 2023).

Etnografi Islam adalah salah satu jawaban paling kuat atas pertanyaan tersebut. Namun di sinilah sebuah persoalan mendasar muncul: sebagian besar peneliti kajian Islam memahami etnografi Islam sekadar sebagai "penelitian etnografi yang kebetulan mengkaji topik Islam." Pemahaman ini terlalu dangkal dan menyesatkan. Etnografi Islam sesungguhnya adalah sebuah disiplin metodologis dengan kekhasan epistemologis, prosedural, dan etis tersendiri yang membedakannya dari etnografi umum. Ia bukan sekadar alat pengumpulan data, melainkan sebuah cara berpengetahuan (*way of knowing*) yang khas dan mensyaratkan sensitivitas mendalam terhadap nilai-nilai, tradisi, dan epistemologi Islam (Sunaryanto, 2023).

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus membahas etnografi Islam sebagai disiplin metodologis tersendiri bukan sekadar metode yang diterapkan pada objek Islam masih sangat langka dalam konteks akademis Indonesia. Kajian-kajian yang ada umumnya hanya membahas prosedur teknis etnografi secara umum tanpa menyentuh kekhasan epistemologis dan etis ketika etnografi diterapkan dalam konteks komunitas dan nilai-nilai Islam. Kelangkaan inilah yang menjadi *gap riset* yang hendak dijawab penelitian ini (Faizin et al., 2023)

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua hal yang belum pernah dilakukan secara bersamaan dalam literatur yang ada. Pertama, penelitian ini mengkaji etnografi Islam bukan hanya sebagai metode, tetapi sebagai disiplin metodologis tersendiri yang memiliki fondasi, kekhasan, dan prinsip-prinsip etis yang berbeda dari etnografi umum. Kedua, penelitian ini membangun argumen

komparatif yang sistematis antara etnografi Islam dan metode-metode penelitian Islam lainnya, sehingga menghasilkan peta metodologis yang berguna bagi para peneliti kajian keislaman dalam menentukan pilihan metodologis yang tepat (Fikar et al., 2024)

Batasan penelitian ini mencakup tiga hal: (1) analisis difokuskan pada etnografi Islam sebagai disiplin metodologis, bukan pada hasil-hasil penelitian etnografis secara substantif, (2) sumber data terbatas pada jurnal nasional terindeks SINTA dan Garuda tahun 2022–2025, dan (3) penelitian tidak melakukan kerja lapangan baru, melainkan mensintesis literatur yang tersedia.

Tiga rumusan masalah diajukan secara eksplisit. Pertama: Apa yang dimaksud dengan etnografi Islam sebagai disiplin metodologis dan apa yang membedakannya dari etnografi umum? Kedua: Bagaimana posisi historis dan metodologis etnografi Islam dalam peta kajian keislaman, serta mengapa ia bersifat mendesak untuk dikembangkan? Ketiga: Bagaimana kontribusi nyata etnografi Islam dalam menghasilkan pengetahuan tentang komunitas Muslim Indonesia yang tidak dapat dicapai oleh metode lain? Ketiga pertanyaan ini akan dijawab secara berurutan dalam bagian hasil dan pembahasan. Tujuan penelitian adalah menganalisis urgensi etnografi Islam secara konseptual, historis, komparatif, dan empiris (Mastiyah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif-analitis-kritis. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa pertanyaan tentang posisi dan urgensi suatu disiplin metodologis paling tepat dijawab melalui analisis dan sintesis mendalam terhadap literatur yang relevan, bukan melalui pengumpulan data lapangan. *Library research* dalam konteks ini bukan sekadar mengumpulkan referensi,

melainkan melakukan pembacaan kritis, analisis komparatif, dan konstruksi argumentasi berbasis literatur ilmiah.

Sumber data primer penelitian ini adalah dua belas artikel jurnal ilmiah nasional terindeks SINTA dan Garuda yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2025. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria kesesuaian tematik (*thematic relevance criteria*), yakni suatu prosedur pemilihan literatur yang lazim diterapkan dalam studi kepustakaan sistematis. Empat kriteria kesesuaian ditetapkan: (1) artikel secara substansial membahas etnografi Islam, metodologi studi Islam, atau pendekatan antropologis-empiris dalam kajian keislaman; (2) diterbitkan pada jurnal yang terindeks minimal SINTA 5 atau terdaftar di portal Garuda Kemdiktisaintek; (3) tersedia dalam bentuk *full text* yang dapat diakses dan diverifikasi secara langsung; dan (4) memberikan kontribusi substantif pada salah satu dari empat dimensi kajian yang menjadi fokus penelitian ini, yakni dimensi konseptual, historis, komparatif, atau empiris.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada Garuda Kemdiktisaintek, SINTA, Google Scholar, dan Research Gate menggunakan kata kunci: "etnografi Islam", "metodologi studi Islam", "pendekatan antropologis kajian keislaman", "studi etnografi komunitas Muslim", dan kombinasinya. Analisis data menggunakan teknik *thematic content analysis* dengan tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data: pemilahan informasi relevan dari seluruh sumber ke dalam unit-unit analisis. Tahap kedua, penyajian data: pengelompokan unit analisis ke dalam tema-tema utama yang muncul secara konsisten. Tahap ketiga, interpretasi kritis: pembangunan argumentasi berbasis pola tematik yang ditemukan, disertai penilaian kritis peneliti terhadap kekuatan dan keterbatasan argumen yang ada. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antar literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi Islam: Definisi, Sejarah, Dan Kekhasan Sebagai Disiplin

Untuk memahami urgensi etnografi Islam, langkah pertama yang tidak bisa dilewati adalah memahami apa sesungguhnya yang dimaksud dengan etnografi Islam dan lebih penting lagi, apa yang membedakannya dari etnografi secara umum. Secara etimologis, etnografi berasal dari *ethnos* (kelompok budaya yang terikat) dan *graphein* (menulis). Secara metodologis, ia adalah pendekatan penelitian yang berupaya memahami kehidupan suatu komunitas dari dalam, melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dalam waktu yang memadai (Sunaryanto, 2023). Etnografi secara umum sudah mapan sebagai disiplin ilmu. Yang menjadi pertanyaan kunci adalah: apa yang membuatnya menjadi "Islam"?

Etnografi Islam bukan sekadar etnografi yang kebetulan meneliti komunitas Muslim. Ia adalah pendekatan yang membawa dua dimensi sekaligus: dimensi metodologis dari tradisi etnografi antropologis, dan dimensi epistemologis-etis dari nilai-nilai Islam. Artinya, peneliti yang melakukan etnografi Islam tidak hanya dituntut menguasai prosedur observasi partisipan dan wawancara mendalam, tetapi juga harus memiliki kepekaan terhadap konsep-konsep kunci dalam kehidupan Muslim seperti *niyyah* (niat), *amanah* (kepercayaan), *adab* (tata krama), dan batasan-batasan privasi keagamaan yang harus dihormati. Tanpa kepekaan ini, penelitian yang dihasilkan mungkin secara teknis etnografis namun secara substantif gagal menangkap makna sejati dari kehidupan Islam yang ditelitinya (Mastiyah, 2024)

Secara historis, tradisi yang memiliki karakter etnografis dalam kajian Islam sebenarnya sudah sangat tua. Catatan perjalanan Ibnu Battutah (1325–1354 M) memuat deskripsi yang sangat kaya tentang praktik keagamaan, adat istiadat, dan pola sosial komunitas Muslim di berbagai penjuru dunia sebuah praktik observasi lapangan yang secara metodologis sangat dekat dengan prinsip-prinsip etnografi modern. Al-Biruni dalam karyanya tentang India juga menunjukkan kemampuan

deskripsi lintas budaya yang luar biasa, termasuk tentang komunitas-komunitas Muslim di luar Arab. Fakta historis ini penting karena ia menunjukkan bahwa etnografi Islam bukan impor metodologi Barat ke dalam kajian Islam, melainkan merupakan formalisasi dari tradisi intelektual yang sudah lama hidup dalam khazanah keilmuan Islam itu sendiri (Mahyudi, 2023).

Dalam tradisi akademis modern, etnografi Islam mendapat fondasi yang kuat dari karya-karya antropolog yang mengkaji komunitas Muslim. Clifford Geertz dengan penelitiannya di Maroko dan Indonesia, Dale Eickelman dengan kajiannya tentang pendidikan Islam di Maroko, serta berbagai peneliti sesudahnya telah membangun tradisi penelitian lapangan dalam kajian Islam yang kini dikenal sebagai etnografi Islam. Marliat, (2022) menunjukkan bahwa perkembangan ini selaras dengan gerakan integrasi keilmuan dalam kajian Islam Indonesia yang diperjuangkan oleh pemikir seperti Amin Abdullah, yang secara eksplisit mendorong dialog antara tradisi normatif Islam dan ilmu-ilmu sosial-empiris termasuk antropologi dan etnografi.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa etnografi Islam telah berkembang melampaui varian konvensional. Mahendra et al. (2024) mengidentifikasi tiga varian yang relevan untuk kajian Islam kontemporer: etnografi konvensional untuk komunitas Muslim tradisional dan pesantren; etnografi digital (netnografi) untuk mengkaji komunitas dan praktik keagamaan di ruang-ruang online dan etnografi audiens untuk meneliti bagaimana komunitas Muslim merespons berbagai produk budaya dan dakwah. Keragaman varian ini menunjukkan bahwa etnografi Islam adalah disiplin yang hidup, terus berkembang, dan mampu beradaptasi dengan perubahan cara umat Islam berekspresi di era kontemporer.

Posisi Etnografi Islam Dalam Peta Metodologi Kajian Keislaman

Memahami posisi etnografi Islam dalam peta metodologi kajian

keislaman mensyaratkan pemahaman tentang lanskap metodologis kajian Islam secara keseluruhan. Secara tradisional, metodologi kajian Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah pendekatan normatif-intrinsik, yang mencakup tafsir, hadis, fikih, kalam, dan hermeneutika semua pendekatan ini beroperasi dari dalam tradisi Islam itu sendiri dengan sumber-sumber otoritatif sebagai titik tolaknya. Kelompok kedua adalah pendekatan empiris-ekstrinsik, yang mencakup sosiologi agama, antropologi, psikologi agama, dan etnografi pendekatan-pendekatan ini mengkaji Islam dari luar, menggunakan kerangka ilmu-ilmu sosial-humaniora untuk memahami Islam sebagai fenomena sosial-budaya (Fikar et al., 2024).

Dalam kelompok kedua inilah etnografi Islam menempati posisi yang paling strategis. Penulis berargumen bahwa di antara semua pendekatan empiris, etnografi adalah yang paling kaya karena ia bukan sekadar mengaplikasikan satu kerangka teori tertentu pada fenomena Islam, melainkan membiarkan realitas komunitas Muslim itu sendiri yang berbicara tanpa distorsi yang sering terjadi ketika peneliti memaksakan kategori-kategori analitis yang tidak berasal dari dalam komunitas tersebut. Dalam hal ini etnografi melampaui sosiologi dan psikologi agama yang cenderung lebih deduktif dalam pendekatannya (Haq, 2023).

Secara historis di Indonesia, etnografi mulai masuk ke kajian keislaman melalui beberapa jalur. Jalur pertama adalah melalui penelitian-penelitian antropologis tentang Islam Jawa dan Islam Nusantara yang dilakukan sejak era kolonial dan berkembang pesat setelah kemerdekaan. Jalur kedua adalah melalui pengaruh pemikiran integrasi keilmuan yang mendorong PTKI untuk mulai memasukkan ilmu-ilmu sosial ke dalam kurikulum kajian Islam. Marliat, (2022) mencatat bahwa gerakan transformasi IAIN menjadi UIN di berbagai kota Indonesia merupakan salah satu momentum penting yang membuka ruang lebih

luas bagi pendekatan-pendekatan empiris termasuk etnografi dalam kajian Islam Indonesia.

Meski demikian, penulis menilai bahwa masuknya etnografi ke dalam kajian Islam Indonesia masih belum optimal. Ia lebih banyak dipraktikkan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan label "pendekatan etnografi" yang seringkali tidak disertai pemahaman mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan etika yang semestinya melandasi penelitian etnografis yang sungguh-sungguh. Rezhi et al. (2023) menegaskan bahwa penelitian etnografis yang benar mensyaratkan penguasaan prosedur yang sistematis dan bertingkat dari analisis domain hingga penemuan tema budaya yang jauh melampaui sekadar melakukan wawancara dan observasi sederhana.

Tiga Pilar Urgensi Etnografi Islam

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan literatur yang dikaji, urgensi etnografi Islam sebagai disiplin metodologis bertumpu pada tiga pilar yang saling memperkuat.

Pilar Pertama: Akses terhadap *Lived Religion*. Kajian Islam yang terbatas pada teks menghadapi batas struktural yang tidak dapat diatasi dari dalam: teks tidak dapat bercerita tentang bagaimana ia dipahami, dinegosiasikan, dan diamalkan oleh komunitas Muslim dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dimensi ini yang oleh para sarjana disebut sebagai *lived religion* atau agama yang dihidupi hanya dapat diakses melalui kehadiran langsung peneliti di lapangan. Mengapa seorang Muslim di Madura merayakan Maulid Nabi dengan cara berbeda dari saudaranya di Aceh? Bagaimana nilai-nilai Islam dinegosiasikan ketika berhadapan dengan adat perkawinan lokal? Bagaimana pesantren membentuk karakter santri tidak hanya melalui kurikulum, tetapi melalui ekologi kehidupan sehari-hari? Semua pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh etnografi (Faizin et al., 2023; Haq, 2023)

Pilar Kedua: Kedalaman Prosedural yang Tidak Tergantikan. Etnografi Islam menyediakan seperangkat prosedur yang secara unik mampu menghasilkan jenis

pengetahuan yang tidak dapat diproduksi oleh metode lain. Observasi partisipan yang berlangsung dalam waktu panjang memungkinkan peneliti benar-benar masuk ke dalam ritme kehidupan komunitas Muslim menghadiri pengajian, ikut serta dalam ritual, merasakan sendiri tekstur kehidupan keagamaan sehari-hari. Wawancara etnografis yang mendalam menggali sistem makna dari sudut pandang orang yang menjalaninya sendiri, bukan dari kategori-kategori yang diimpor dari luar. Analisis artefak budaya kitab-kitab lokal, bangunan surau, benda-benda ritual mengungkap simbolisme yang menyimpan lapisan-lapisan makna keislaman yang dalam. Sunaryanto, (2023) menegaskan bahwa kombinasi ketiga prosedur inilah yang menghasilkan *thick description* deskripsi mendalam yang menjadi ciri khas dan keunggulan utama etnografi.

Pilar Ketiga: Sensitivitas Etis yang Khas. Ini adalah pilar yang paling membedakan etnografi Islam dari etnografi umum. Ketika peneliti masuk ke dalam komunitas Muslim sebagai peneliti etnografis, ia menghadapi dimensi-dimensi etis yang tidak terdapat dalam penelitian lapangan pada umumnya. Ruang-ruang keagamaan tertentu memiliki batas-batas sakral yang harus dihormati. Informasi-informasi tertentu bersifat amanah yang tidak boleh disalahgunakan. Praktik-praktik keagamaan yang tampak sebagai "data" bagi peneliti adalah pengalaman spiritual yang sangat pribadi bagi pelakunya. Peneliti etnografi Islam harus mampu bernavigasi di antara tuntutan metodologis penelitian dan tuntutan etis keislaman secara serentak (Mastiyah, 2024). Ketidakmampuan mengelola dimensi etis ini tidak hanya merusak kualitas penelitian, tetapi juga merusak kepercayaan yang menjadi fondasi hubungan peneliti dengan komunitas.

Etnografi Islam versus Metode Penelitian Islam Lainnya: Analisis Komparatif

Argumen tentang urgensi etnografi Islam akan semakin kuat jika didukung oleh analisis komparatif yang jujur tentang kelebihan dan keterbatasannya dibanding metode-metode lain. Penulis menyajikan perbandingan ini bukan

untuk merendahkan metode lain, melainkan untuk menunjukkan secara tepat di mana etnografi Islam memberikan kontribusi yang tidak dapat digantikan.

Pertama, etnografi Islam dan studi teks. Studi teks meliputi tafsir, hermeneutika, dan analisis normatif adalah fondasi dan kekuatan utama kajian Islam klasik. Ia sangat handal dalam menganalisis makna doktrinal, struktur argumentasi teologis, dan logika internal teks-teks Islam. Namun studi teks tidak dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana teks-teks tersebut diterima, diinterpretasikan ulang, dan diamalkan oleh komunitas Muslim konkret yang hidup jauh dari akademi dan memiliki konteks budaya yang unik. Etnografi Islam mengisi kekosongan ini: ia meneliti bukan teks sebagai objek statis, melainkan teks sebagai sumber daya budaya yang digunakan, dinegosiasikan, dan ditransformasikan oleh komunitas dalam kehidupan mereka. Keduanya saling melengkapi secara sinergis (Faizin et al., 2023).

Kedua, etnografi Islam dan survei. Survei efisien untuk mengumpulkan data dari populasi besar dan menghasilkan gambaran statistik yang dapat digeneralisasi. Namun ia dangkal dalam menangkap makna: seseorang yang menjawab "ya" pada pertanyaan tentang shalat lima waktu tidak memberitahu kita apapun tentang bagaimana ia memaknai shalatnya, pengalaman spiritual di baliknya, atau cara ia mengintegrasikan praktik tersebut dalam keseluruhan hidupnya. Etnografi mampu mengungkap justru hal-hal yang survei tidak dapat tangkap (Mahyudi, 2023). Ini bukan kekurangan survei survei memang tidak dirancang untuk itu. Ini adalah bukti bahwa keduanya menjawab pertanyaan yang berbeda dan sama-sama diperlukan.

Ketiga, etnografi Islam versus studi kasus. Studi kasus bersifat kontekstual dan mendalam, namun cenderung berfokus pada satu peristiwa atau fenomena tertentu dalam batas waktu yang relatif singkat. Etnografi lebih ambisius dan holistik: ia berupaya memahami seluruh sistem budaya suatu komunitas, menempatkan setiap fenomena dalam kerangka yang lebih besar. Studi kasus

dapat menjelaskan satu program pesantren, sementara etnografi menjelaskan mengapa komunitas tersebut merespons program tersebut dengan cara yang khas berdasarkan sistem nilai dan tradisi yang mereka miliki. Marliat, (2022) menegaskan bahwa pemahaman holistik inilah yang paling dibutuhkan kajian Islam di era yang semakin kompleks.

Keempat, etnografi Islam versus penelitian historis. Penelitian historis sangat handal dalam merekonstruksi perkembangan Islam sepanjang waktu dan mengidentifikasi akar-akar tradisi. Namun ia bekerja dengan sumber-sumber masa lalu dan tidak dapat menangkap dinamika kehidupan Islam yang berlangsung saat ini. Etnografi Islam melengkapi penelitian historis dengan menghadirkan gambaran mendalam tentang Islam masa kini bagaimana tradisi yang dipelajari oleh sejarah itu ternyata masih hidup, berubah, dan berkembang dalam komunitas Muslim kontemporer (Haq, 2023; Mastiyah, 2024). Kombinasi keduanya menghasilkan pemahaman yang benar-benar komprehensif tentang Islam dalam dimensi temporal maupun spasialnya.

Dari perbandingan ini, penulis berargumen bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Tidak ada yang secara universal superior. Namun untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang bagaimana Islam dihidupi, dinegosiasikan, dan ditransmisikan dalam komunitas Muslim konkret yang merupakan pertanyaan paling mendesak dalam kajian Islam kontemporer etnografi Islam adalah pilihan metodologis yang paling tepat, paling kaya, dan tidak dapat digantikan oleh metode lain manapun.

Prinsip-Prinsip Etis Etnografi Islam

Salah satu aspek yang paling membedakan etnografi Islam dari etnografi umum dan sekaligus paling sering diabaikan dalam pembahasan metodologis adalah dimensi etisnya yang khas. Penelitian etnografis dalam komunitas Muslim menghadirkan tantangan-tantangan etis yang tidak terdapat atau tidak sepenting

dalam penelitian pada komunitas non-religius. Penulis mengidentifikasi empat prinsip etis yang harus dipegang teguh oleh peneliti etnografi Islam.

Prinsip pertama adalah *respect for sanctity* penghormatan terhadap kesucian. Komunitas Muslim memiliki ruang-ruang, waktu-waktu, dan praktik-praktik yang bersifat sakral dan memiliki batas-batas privasi yang kuat. Peneliti tidak boleh memaksa masuk ke dalam ruang-ruang tersebut semata demi kepentingan penelitian. Batasan ini harus dihormati bukan hanya karena alasan etis umum, tetapi karena melanggarnya akan merusak kepercayaan yang menjadi fondasi dari seluruh proses penelitian etnografis (Mahendra et al., 2024).

Prinsip kedua adalah *informed consent berbasis nilai Islam*. Persetujuan informan dalam penelitian etnografi Islam bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah akad yang memiliki dimensi moral-keislaman. Peneliti harus menjelaskan dengan jujur tujuan, metode, dan penggunaan data penelitiannya nilai *amanah* (kepercayaan) dalam Islam mengharuskan ketransparanan ini. Mahendra et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan yang menghormati nilai-nilai komunitas adalah fondasi dari penelitian keislaman yang benar-benar bertanggung jawab secara etis.

Prinsip ketiga adalah *reciprocity* atau timbal balik. Penelitian etnografis Islam yang baik tidak boleh bersifat ekstraktif mengambil pengetahuan dari komunitas tanpa memberikan manfaat apapun kembali. Sebaliknya, ia harus dirancang agar membawa manfaat nyata bagi komunitas yang diteliti, baik melalui temuan-temuan yang berguna, rekomendasi kebijakan yang relevan, atau dokumentasi pengetahuan lokal yang berharga. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan tanggung jawab sosial (Fikar et al., 2024).

Prinsip keempat adalah *positionality awareness* atau kesadaran posisi diri. Peneliti etnografi Islam harus menyadari dan secara terbuka mengakui posisi dirinya dalam relasi dengan komunitas yang diteliti: apakah ia Muslim atau non-Muslim, orang dalam atau orang luar, peneliti akademis atau praktisi. Posisi ini

secara signifikan mempengaruhi akses, jenis data yang dapat diperoleh, dan interpretasi yang dihasilkan. (Rezhi et al., 2023) menegaskan bahwa kejujuran tentang posisi diri bukan kelemahan metodologis, melainkan salah satu standar kualitas tertinggi dalam penelitian etnografis yang bertanggung jawab.

Bukti Empiris: Kontribusi Transformatif Etnografi Islam di Indonesia

Argumen tentang urgensi etnografi Islam tidak akan lengkap tanpa menghadirkan bukti konkret tentang apa yang telah dihasilkannya. Beberapa penelitian lapangan yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir memberikan demonstrasi yang sangat meyakinkan.

Penelitian Fa'iq & Yenuri, (2025) di masyarakat multikultural Tlogoparut Gresik adalah salah satu contoh paling representatif. Dengan menggunakan pendekatan etnografis secara penuh, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak berlangsung melalui pengajaran formal semata, melainkan melalui mekanisme-mekanisme sosial yang sangat halus dan tersembunyi: pola bahasa yang digunakan dalam interaksi antar-generasi, cara komunitas mengelola perbedaan pendapat keagamaan, dan makna-makna simbolis yang tertanam dalam ritual-ritual komunal sehari-hari. Temuan ini tidak akan pernah muncul dalam penelitian survei atau studi dokumen apapun. Ia hanya bisa terungkap karena peneliti benar-benar hadir, sabar mengamati, dan bersedia belajar dari komunitas selama waktu yang memadai.

Penelitian Kharimah & Khoiroh, (2025) di Dusun Guyangan, Mojokerto, mengungkap wajah lain dari kekayaan Islam Indonesia. Akulturasi antara pendidikan Islam dan budaya Jawa yang berlangsung di komunitas ini ternyata jauh lebih dinamis, kreatif, dan penuh negosiasi daripada gambaran yang biasanya tersaji dalam kajian normatif. Komunitas ini tidak sekadar "mengislamkan" tradisi Jawa atau "menjawabarkan" Islam mereka menghasilkan

sebuah sintesis yang unik dan terus berkembang, yang mencerminkan kapasitas kreatif manusia dalam menavigasi antara warisan leluhur dan keyakinan agama.

Di ranah pendidikan Islam formal, kajian tentang metodologi etnografi dalam penelitian PAI Majid et al. (2025) menemukan realitas yang sangat penting: transformasi nilai di pesantren modern berlangsung melalui jalur informal yang jauh lebih berpengaruh dari kurikulum resmi. Keteladanan kiai dalam interaksi sehari-hari, iklim sosial asrama yang mengajarkan kemandirian dan solidaritas, serta ribuan momen kecil yang tidak terprogram semua ini adalah kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter santri jauh lebih dalam daripada pelajaran-pelajaran formal. Tanpa etnografi, realitas ini akan selamanya tidak terlihat.

Fikar et al. (2024) menyajikan beberapa contoh tambahan yang memperluas cakupan kontribusi etnografi Islam. Studi etnografis tentang ziarah kubur mengungkap bahwa praktik yang sering diperdebatkan secara normatif ini memiliki fungsi-fungsi sosial, psikologis, dan spiritual yang sangat kaya ia adalah ruang pembaruan ikatan komunal, pengolahan duka, dan pemeliharaan memori kolektif yang tidak tergantikan. Studi tentang pengajian perempuan mengungkap agen keagamaan (*religious agency*) yang selama ini tidak terlihat dalam wacana kajian Islam yang masih didominasi perspektif maskulin. Kedua contoh ini membuktikan bahwa etnografi Islam tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi menghasilkan perspektif baru yang mengubah cara kita memahami Islam.

Tantangan, Rekomendasi, dan Proyeksi Masa Depan

Mengakui urgensi etnografi Islam tidak berarti menutup mata terhadap tantangan nyata yang dihadapinya. Tiga tantangan utama perlu diidentifikasi secara jujur. Tantangan praktis: penelitian etnografis membutuhkan waktu yang panjang, biaya lapangan yang tidak kecil, dan kemampuan membangun kepercayaan dengan komunitas yang tidak semua peneliti miliki. Di lingkungan akademis yang semakin berorientasi pada produktivitas publikasi yang cepat,

investasi waktu yang dibutuhkan etnografi menjadi hambatan yang nyata (Mahendra et al., 2024).

Tantangan etis: penelitian pada komunitas Muslim menghadirkan pertanyaan-pertanyaan etis yang kompleks tentang privasi, kesucian, dan batas-batas pengamatan akademis yang belum memiliki panduan yang cukup dalam literatur metodologi penelitian Islam di Indonesia. Tantangan kelembagaan: sebagian besar PTKI belum memiliki kurikulum, fasilitas, dan ekosistem yang memadai untuk mendukung penelitian etnografis berkualitas tinggi (Hakim, 2024).

Penulis merumuskan empat rekomendasi strategis yang bersifat konkret dan dapat ditindaklanjuti. Pertama, reformasi kurikulum metodologi penelitian di PTKI untuk memasukkan pelatihan prosedur etnografi secara substansial bukan hanya sebagai salah satu paragraf dalam mata kuliah metodologi umum, tetapi sebagai mata kuliah mandiri yang mencakup praktik lapangan. Kedua, pembentukan komunitas-komunitas penelitian etnografis Islam di berbagai PTKI yang berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, mentoring, dan kolaborasi lintas institusi. Ketiga, pengembangan kode etik penelitian lapangan yang secara khusus dirancang untuk konteks komunitas Muslim Indonesia. Keempat, advokasi kepada lembaga-lembaga pendanaan penelitian untuk mengakui dan mendanai penelitian lapangan jangka panjang sebagai bentuk investasi ilmiah yang sah dan penting (Fikar et al., 2024; Mastiyah, 2024).

Ke depan, perkembangan etnografi digital membuka peluang yang sangat menjanjikan. Komunitas Muslim kini aktif berekspresi di media sosial, grup-grup WhatsApp keagamaan, dan berbagai platform digital ruang-ruang baru yang membutuhkan pendekatan etnografis yang adaptif. Model etnografi kolaboratif, di mana anggota komunitas berpartisipasi sebagai mitra penelitian bukan

sekadar objek kajian, juga semakin relevan karena ia lebih etis, lebih memberdayakan, dan menghasilkan pengetahuan yang lebih autentik. Pengembangan-pengembangan ini menunjukkan bahwa etnografi Islam bukan disiplin yang statis, melainkan tradisi metodologis yang hidup dan terus berevolusi bersama realitas umat Islam yang ia amati (Mahendra et al., 2024; Marliat, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnografi Islam merupakan pendekatan metodologis yang memiliki peran penting dalam pengembangan studi keislaman kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian lapangan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami praktik keberagaman umat Islam dalam konteks kehidupan sosial yang nyata. Karakteristik utamanya terletak pada perpaduan antara metode etnografi dengan pemahaman terhadap nilai, etika, dan epistemologi Islam sehingga mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan masyarakat Muslim.

Urgensi etnografi Islam tercermin dalam kemampuannya mengkaji aspek *lived religion* yang sulit dijangkau oleh pendekatan normatif-tekstual. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis budaya, etnografi Islam memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta praktik keagamaan dari perspektif pelaku secara langsung. Selain itu, pendekatan ini menempatkan prinsip-prinsip etis Islam, seperti amanah, adab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sakral, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian.

Dibandingkan dengan metode lain seperti studi teks, survei, studi kasus, maupun penelitian historis, etnografi Islam memiliki keunggulan dalam

menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami, diterapkan, dan dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, etnografi Islam berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya berbagai pendekatan dalam kajian Islam sekaligus menjembatani hubungan antara dimensi normatif dan realitas sosial umat.

Berbagai penelitian yang dikaji membuktikan bahwa etnografi Islam mampu menghasilkan temuan-temuan empiris yang signifikan mengenai moderasi beragama, akulturasi budaya lokal, pendidikan pesantren, peran perempuan Muslim, hingga praktik keagamaan di ruang digital. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan umat Islam bersifat dinamis, kontekstual, dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan kompetensi etnografi Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan pelatihan penelitian lapangan, pembentukan komunitas riset, serta penyusunan pedoman etika penelitian yang sesuai dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, etnografi Islam dapat menjadi salah satu fondasi penting dalam menghasilkan kajian keislaman yang lebih autentik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Fa'iq, I. L., & Yenuri, A. A. (2025). Studi Etnografi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat pada Masyarakat Multikultural di Tlogoparut Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 172–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32478/vc7e9297>
- Faizin, T., Munzilin, & Alif, H. (2023). Urgensi Metode Penelitian dalam Kajian Islam: Realitas dan Dimensi Historis Komunikasi Islam. *Journal of Communication*

- Studies*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.71036/ejcs.v1i2.159>
- Fikar, M., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, A. H., Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2024). Relevansi Sosiologi dan Antropologi dalam Pendekatan Studi Islam: Perspektif Baru untuk Pemahaman yang Lebih Mendalam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(September), 350–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1285>
- Hakim, L. N. (2024). Integrasi Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam: Menjawab Tantangan Global dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 01(02), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.71259/szprz028>
- Haq, M. M. A. (2023). Urgensi Aneka Pendekatan dalam Kajian Islam: Dari Inter-Multidisiplin ke Transdisiplin Menurut Amin Abdullah. *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 159–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v19i2.21349>
- Kharimah, N., & Khoiroh, H. (2025). Akulturasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Etnografi di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan (JERKIN)*, 3(4), 1642–1649. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.705>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 159–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1285>
- Majid, R. A., Maharan, F., Habibullah, M. I., Malik, F., & Fadhil, A. (2025). Metodologi Etnografi dalam Penelitian PAI: Studi Kasus Transformasi Nilai di Pesantren Modern. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1864–1874. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/638>
- Marliat. (2022). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin

- Abdullah: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 7277–7290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7911>
- Mastiyah, S. (2024). Pendekatan antropologis dalam studi islam. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 10(02), 443–460.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70688/almisbah.v10i02.470>
- Rezhi, K., Yulifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271–276.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Sunaryanto. (2023). Metode Penelitian Etnografi: Konsep dan Desainnya. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 18(9), 97–121.
<https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/159>